

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kebudayaan dan Model Antropologis

Budaya merupakan pemikiran, akal budi manusia dalam memebentuk kebudayaan itu sendiri<sup>12</sup>. Budaya berasal dari kata sansekerta *budhayah* yang bersal dari bentuk jamak *buddhi* artinya akal dan budi<sup>13</sup>. *Cultur* merupakan kata latin dari kebudayaan yang berasal dari kata *colore* yang mengelola atau menggerakkan<sup>14</sup>, berarti segenap daya usaha maupun tindakan masyarakat dalam mengerjakan serta untuk membaharui alam. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan upaya manusia dalam mengelola dan membaharui alam dis ekitarnya<sup>15</sup>.

Budaya muncul dari hal-hal yang biasa dilakukan oleh manusia yang dimulai dari bahasa, dan tindakan manusia yang berusaha untuk mengelola dan membentuk perilaku yang akan dibangun dalam bermasyarakat. Jadi dapat dikatakana bahwa budaya juga merupakan sebuah aturan yang menjadi dasar dalam bermasyarakat dari generasi ke generasi dengan berbagai proses agar dapat menciptakan gaya hidup yang sesuai dengan lingkungannya.

---

<sup>12</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balalai Pustaka, 2007).168

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).146

<sup>14</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).84

<sup>15</sup> Chris Barker, *Kamus Kajian Budaya* (Yogyakarta: Kanisimus, 2018).28

Dari berbagai macam kebudayaan tentunya mempunyai arti dan maksud yang akan disampaikan. Oleh karena itu diperlukan keahlian dalam melakukan kebudayaan sehingga dapat memberikan pemahaman kepada setiap masyarakat untuk tetap hidup dalam aturan-aturan yang di sepakati dan menjalin hubungan yang lebih baik melalui kebudayaan itu<sup>16</sup>. Dalam perspektif antropologis budaya diartikan sebagai pola perilaku manusia, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan nilai-nilai yang di wariskan secara sosial. Kebudayaan hasil dari interaksi antara individu-individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Di dalam perspektif tersebut juga menekankan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Manusia belajar dari kebudayaan melalui proses sosialisasi yaitu interaksi antara anggota masyarakat dan melalui pengalaman hidup. Kebudayaan juga dipandang sebagai cara manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka, budaya juga memungkinkan manusia untuk mengatasi tantangan serta memenuhi kebutuhan mereka dalam berbagai bidang. Di dalam model antropologis budaya didefinisikan sebagai sistem kompleks nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang dibagikan oleh anggota suatu kelompok atau masyarakat.

---

<sup>16</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).50

Tylor seorang pakar antropologi mengatakan bahwa budaya adalah suatu holistik kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, isti norma, dan kemampuan untuk menjadi anggota setempat<sup>17</sup>. Carl Hendry mengatakan bahwa budaya adalah pandangan yang mendasar tentang suatu yang terjadi dalam hidup manusia sehingga perlu dilestarikan. Manusia mempercayai apa yang dipikirkan dan apa yang dilihat.<sup>18</sup>

Koentjaraningrat yang adalah seorang antropolog Indonesia berpendapat bahwa kebudayaan merupakan sebuah gagasan dan rasa, tindakan serta karya manusia yang dihasilkan di dalam kehidupan bermasyarakat yang di jadikan sebagai miliknya melalui cara belajar.<sup>19</sup> Malinowski mendefenisikan kebudayaan sebagai sebuah penyesuaian yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidup dan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta berlangsung melalui lintas budaya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2008).27

<sup>18</sup> Yulianthi, *Ilmu Sisoal Budaya Dasar* (Yogyakarta: Anggota akapi, 2012).3

<sup>19</sup>*Ibid.*,180

<sup>20</sup> Muhammad Luthfi Kamil, 'Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Kebudayaan*, Vol.5.No.1 (2022).784

Dari beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para pakar dapat diartikan bahwa kebudayaan itu sangat luas, karena di dalamnya mencakup semua yang ada dalam pikiran dan tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan sosial, budaya dan lingkungannya. Dalam hal ini dapat juga disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup strategi hidup bermasyarakat sehingga dapat membangun hubungan yang baik antar masyarakat melalui proses belajar dari kebudayaan itu sendiri.

#### **B. Posisi Budaya dalam Model Antropologis**

Model Antropologis artinya disiplin ilmu sosial, yang pada realitasnya menekankan bahwa penekanan utama model ini mengacu pada kebudayaan. Dalam hal ini kebudayaan sangat penting, untuk dipahami karena budaya berfokus pada sistem nilai, norma, kepercayaan dan praktik yang dibentuk oleh anggota suatu kelompok atau masyarakat.<sup>21</sup> Budaya membentuk cara pandang dan perilaku individu dalam masyarakat serta budaya dianggap sebagai aspek sentral dalam memahami keberagaman manusia. Antropolog berusaha memahami berbagai aspek budaya, seperti bahasa, agama, sistem sosial, ekonomi, dan politik, serta bagaimana aspek-aspek ini saling berinteraksi dan membentuk identitas individu dan kelompok.

---

<sup>21</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere-flores: Ledalero, 2002).106

Budaya juga dipandang sebagai sistem adaptasi manusia terhadap lingkungan dan perubahan sosial. Melalui budaya manusia dapat mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan strategi untuk bertahan hidup dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Model ini memberikan penekanan tentang pentingnya memahami budaya sesuai dengan konteks letak budaya itu berkembang dan dilakukan, hal ini memusatkan kebudayaan sebagai pusat untuk memahami praktik teologi. Sebagai masyarakat yang hidup dalam suatu budaya harus mampu memahami dan mengembangkan teologi agar kedua hal tersebut dapat beradaptasi untuk bisa bertahan dalam suatu kebenaran dalam konteks tertentu.

Budaya mempengaruhi cara individu berfikir, merasakan dan bertindak. Nilai-nilai, norma-norma, dan praktik budaya membentuk pandangan dunia individu, mengatur perilaku, dan membentuk identitas individu dalam masyarakat.<sup>22</sup> Interaksi budaya dalam masyarakat memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Budaya mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi, membentuk hubungan sosial, seperti keluarga, komunitas, dan institusi.

---

<sup>22</sup> Herianto, Selamat Karo-Karo, 'Tinjauan Teologis Antropologis Internasional Nilai Kekristenan Kedalam Antropogi', *Jurnal Pendidikan Religius*, Vol.2, No1 (2020). 31

Budaya terus berubah dan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu, dan akan mengalami Perubahan sosial di dalamnya, yang dimana perubahan sosial ini merupakan perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau kelompok dalam hal ini perubahan sosial yang di maksud adalah perubahan sosial budaya karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan. Budaya memberikan kerangka berfikir dan pandangan dunia yang memberikan makna dan identitas bagi individu dan kelompok. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk jati diri, kebanggaan dan solidaritas kelompok, serta memberikan konteks individu untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka<sup>23</sup>.

Melalui pemahaman dan analisis budaya, Antropologis dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas masyarakat. Budaya menjadi landasan penting dalam memahami keberadaan dan kesamaan antara kelompok-kelompok manusia, serta memahami peran budaya dalam bentuk identitas, perilaku dan interaksi manusia dalam konteks sosial.

---

<sup>23</sup>Agus Salim, *Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2014).43

### C. Kitab Suci dalam Model Antropologis

Stephen B. Bevans menekankan pentingnya memahami dan menginterpretasikan kitab suci dalam konteks budaya dan sejarah dimana kitab suci itu ditulis. Pendekatan ini dalam memahami kitab suci dengan melibatkan pemahaman tentang manusia dan konteks budaya. Dalam model ini kitab suci dilihat sebagai salah satu sumber yang penting dalam membentuk identitas dan pengalaman keagamaan individu dan komunitas.

Model ini memahami kitab suci melalui pendekatan studi mengenai agama dan budaya, serta masyarakat dan berusaha untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana kitab suci itu terbentuk, berkembang dan mempengaruhi kehidupan manusia. (1) model ini memandang kitab suci sebagai produk dari interaksi sosial dan budaya. Kitab suci juga sering muncul dalam konteks komunikasi agama tertentu dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kepercayaan serta praktik-praktik yang ada di dalam kebudayaan tersebut; (2) model ini meneliti proses dan penyusunan kitab suci dan mempelajari bagaimana teks-teks kitab suci dikumpulkan.<sup>24</sup> Model ini mempelajari bagaimana kitab suci dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas beragama.

---

<sup>24</sup> Roy Charly HP Sipahutar, 'Antropologi Teologi: Dari Dokmatis Struktur Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual', Jurnal *DUNAMIS, Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol.7, No.2 (2023).755

Hal ini mencakup ritual praktik keagamaan dan norma-norma yang terkait dengan kitab suci. Selain itu model ini juga meneliti peran kitab suci dalam membentuk identitas individu dan kelompok.<sup>25</sup> Kitab suci seringkali menjadi sumber inspirasi, pedoman moral, dan landasan bagi nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas beragama, serta mempelajari bagaimana kitab suci mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku individu dalam konteks beragama.

Dalam memahami kitab suci model ini juga mengakui adanya perbedaan atau keragaman budaya, sejarah dan konteks sosial yang mempengaruhi pemahaman pengalaman-pengalaman manusia. Dengan demikian model ini berusaha untuk memahami kitab suci sebagai fenomena sosial dan budaya yang kompleks untuk melihat bagaimana kitab suci berinteraksi dengan kehidupan manusia dalam berbagai konteks<sup>26</sup>. Respon teologi antropologis terhadap budaya mengakui dan menghargai keragaman budaya serta nilai dan kebaikan dalam pribadi manusia dengan menggunakan disiplin ilmu pengetahuan, serta upaya untuk memahami lebih jelas hubungan manusia dan nilai yang membentuk suatu kebudayaan<sup>27</sup>.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*756

<sup>26</sup> Rivosa Santosa, 'Demitologi Bultaman Di Tinjau Dari Sudut Pandang Tologi +s Antropologis Dan Peran Pendidikan Agama Kristen', *Formosa Journal Of Multidisciplinary Research*, Vol.2, No. (2023),224

<sup>27</sup> Sidik Permana, *Antropologi Pedesaan Dan Pembangunan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2016). 1

Dalam pandangan Teologi Antropologis, budaya dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan iman dan pengalaman spiritual manusia, selain dari pada itu budaya dapat mencerminkan identitas dan keyakinan manusia, dan dapat menjadi wadah untuk menghormati dan memuliakan Allah. Selain itu Teologi Antropologis juga mengakui bahwa budaya dapat mempengaruhi persepsi manusia tentang Allah dalam kehidupan rohani. Budaya dapat membentuk pola pikir dan tindakan manusia dalam beragama, sehingga mempengaruhi cara manusia memahami dan menghayati ajaran agama. Oleh karena itu teologi antropologis menekankan pentingnya memahami dan mengevaluasi budaya dengan kriteria agama untuk memastikan bahwa budaya tidak menghalangi hubungan manusia dengan Tuhan.

Budaya dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati antara manusia. Namun juga hal ini mengingatkan bahwa hubungan sosial dan budaya harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang menghargai martabat dan keadilan manusia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teologi antropologi mengakui pentingnya budaya dalam kehidupan manusia dan mengajak manusia untuk mengguakan budaya sebagai sarana untuk kemuliaan Allah dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama.

Banyak orang yang memiliki pandangan tentang kebudayaan yang adalah paling awal atau paling tua, yang menimbulkan suatu kebanggaan tersendiri akan posisi tersebut bahwa akan mampu membantu untuk mengangkat citra diri dalam suatu golongan, kelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi sebagai umat Kristen harus tetap mengutamakan ajaran dari kitab suci, yakni kebudayaan manusia awalnya dibentuk dari sejak penciptaan. Oleh sebab itu penciptaan dan kebudayaan tidak dapat untuk di samakan karena penciptaan merupakan karya Allah sedangkan budaya merupakan karya manusia yang dibentuk melalui pemikiran manusia sendiri. Di dalam kitab Kejadian 1:28; 2:15 menjadi salah satu bukti yang dapat memberikan pemahaman bahwa dimana pun manusia berada disitu juga ada kebudayaan<sup>28</sup>.

Dari pemahaman diatas dapat dikatakan bahwa sebagai umat Kristen harus bisa membedakan antara penciptaan dan kebudayaan karena kedua hal tersebut mempunyai perbedaan yang sangat signifikan yaitu penciptaan merupakan karya yang bersumber dari Tuhan secara pribadi, sementara budaya itu sendiri merupakan hasil dari pemikiran manusial yang dibentuk dan setuju sebagai pola hidup bermasyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Sundoro Tanuwidjaja & Samuel Adau, 'Iman Kristen Dan Kebudayaan', *Jurnal STT Simpson, Teologi Kontektual*, Vol.1, No. (2020).5

<sup>29</sup> Jhon Frame, 'Kristenan Dan Kebudayaan (Bagian)1', *Jurnal VERITAS, Teologi Dan Pelayanan* 6, No.1 (2005). 27

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang diciptakan serupa dan segambar dengan dirinya sendiri sehingga dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia, yang mendapatkan mandat dari Tuhan untuk mengusahakan dan memelihara bumi (bnd. Kejadian 2:5). Oleh sebab itu manusia diberikan akal budi sehingga dapat berfikir dalam mengusahakan mandat yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Di dalam taman Edenlah Tuhan membawa manusia dan memberikan pesan kepadanya agar tidak merusak melainkan menjaga taman itu. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia manusia hidup dalam budaya memiliki kemampuan untuk melaksakan kebaikan, kebenaran, keadilan, serta bertanggung jawab. Akal budi yang Tuhan berikan kepada Manusia dapat dipergunakan untuk hidup dalam kebudayaan yang menjadi pola hidup dalam bermasyarakat.<sup>30</sup> Namun pada kenyataannya yang dilakukan manusia adalah justru banyak yang dipengaruhi oleh kebudayaan tertentu, dan bahkan manusia lebih percaya terdapat budaya atau tradisi yang ada dan takut pada karya kebudayaan dari pada larangan serta perintah Tuhan.

---

<sup>30</sup> Hermanto, Dan Wirnarno, *Ilmu Sosial Dasar Dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).17-21

Manusia meyakini kebudayaan lebih utama serta setiap tradisi yang dilakukan dari pada ajaran Tuhan lewat firman yang di sampaikan dalam sebuah kitab suci<sup>31</sup>. Tuhan memberikan mandat kepada manusia melalui kebudayaan yang berarti bahwa seluru aktivitas manusia melalui kebudayaan harus berlandaskan firman Tuhan untuk menjadi pengaruh didalam dunia ini. Dalam arti bahwa Firman Tuhan yang menjadi titik seluruh kegiatan kebudayaan manusia, oleh sebab itu manusia harus mampu mengerti peran Tuhan yang sesungguhnya di dalam kehidupan berbudaya<sup>32</sup>.

Pengertian diatas dapat memberikan pemahaman bahwa sejak penciptaan Allah memerintahkan manusia agar berbudaya sebagai bentuk untuk menyakan kemuliaan dan kedaulatan Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dapat membangun budayanya sendiri melalui pemikiran yang diberikan Tuhan, agar dapat menjalin hubungan yang baik didalam suatu masyarakat yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Karena sesungguhnya tujuan utama dari kebudayaan itu sendiri adalah untuk menemukan makna dan nilai tetang respon manusia kepada Allah yang telah menciptakan dan menyediakan segala sesuatunya, dan bukan untuk disia-siakan oleh manusia

---

<sup>31</sup> Sundoro Tanuwidjaja, Samuel Adau, 'Iman Kristen Dan Kebudayaan,' Jurnal STT SIMPSON, Teologi Kontekstual, Vol.1, No1 (2020) 5-6

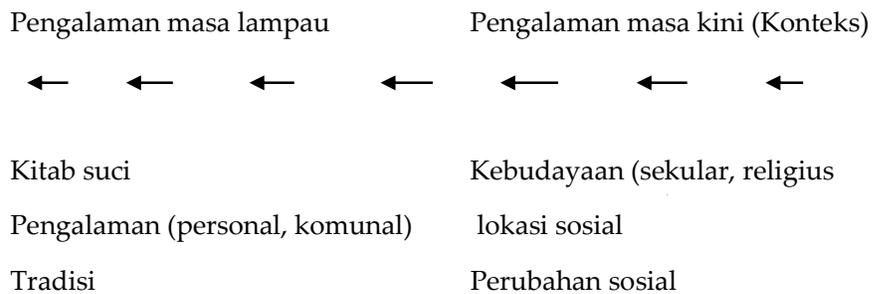
<sup>32</sup> Sensius Amon Karlau, 'Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28', Jurnal STT SETIA, Teologi Dan Misi, Vol.5, No1 (2022).132

#### D. Bagan Model Antropologis

Stephen B. Bevan adalah seorang anggota serikat sabda Allah asal Amerika yang menerapkan enam model dalam paham kontekstualisasi yakni model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental dan model budaya tandingan. Namun dalam penelitian ini berfokus pada satu model yang dikemukakan oleh Bevans yakni model antropologis yang dimana model tersebut lebih memusatkan perhatiannya terhadap pengukuhan atau pelestarian jati diri budaya oleh individu yang beragama Kristen.<sup>33</sup>

Berikut Adalah gambar model antropologis.<sup>34</sup>

*Gambar 1*  
Model Antropologis



Bevans menekankan pentingnya konteks budaya dalam penghayatan iman Kristen, Karena budaya bukanlah hal yang harus ditolak atau dihindari tetapi merupakan tempat dimana iman dapat hidup dan berkembang. Dengan menginkarnasikan iman dalam budaya setempat

---

<sup>33</sup> *ibid.* 106

<sup>34</sup> *ibid.*

dan terlibat dalam dialog budaya, gereja yang dapat menjadi relevan dan efektif dalam memberitakan injil.<sup>35</sup> Model ini bersifat antropologis yang secara terminologi memiliki dua arti yaitu: *Pertama* nilai dan kebaikan serta jati diri manusia merupakan pusat dari model ini. Kebudayaan, perubahan sosial dan lingkungan geografis serta historis telah memenuhi secara serentak pengalaman manusia yang dibatasi itu, sebagai sebuah kriteria penilaian paling utama tentang pengungkapan kontekstual sudah disebut sejati atau tidak. *Kedua* Model ini sifatnya antropologis yang berarti menggunakan wawasan ilmu sosial termasuk antropologi.<sup>36</sup>

Dalam hal ini Seorang praktisi ilmu antropologis berusaha untuk memahami lebih jelas hubungan manusia dan nilai yang membuat kebudayaan manusia yang dimana Allah hadir menawarkan kehidupan, dan penyembuhan serta keutuhan. Dari kedua arti tersebut berfokus kepada kenyataan yang mengatakan bahwa penekanan dari pendekatan tentang teologi kontekstual ialah kebudayaan. Model ini juga mempunyai istilah lain yaitu istilah indigenisasi yang dipakai oleh orang banyak sebagai term umum untuk keseluruhan proses kontekstualisasi, yang pada saatnya dipakai sebagai alternatif untuk menjelaskan tentang model tersebut. Dengan istilah tersebut menjelaskan tentang gagasan-gagasan

---

<sup>35</sup> Yohanes Kayame, 'Model Teologi Kontekstual Antropologis Dalam Gerakan Tunggu Api Di Keuskupan Timika', Jurnal PENGARAH, Teologi Kristen, Vol.5, N0.1 (2023).40

<sup>36</sup> Titus Tara, 'Memahami Model-Model Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi'. Jurnal ATMA REKSA, Pastoral dan Kateketik, (2017).5

bahwa model tersebut menaruh perhatian pada hal-hal pribumi atau asli dalam sebuah daerah dan kebudayaan mereka. Selain itu model ini juga masih memilih istilah yaitu inkulturasi yang dimana istilah ini selalu digunakan dalam mengungkapkan pentingnya kebudayaan sejak mula merancang teologi yang benar-benar kontekstual.

Model antropologis lebih memusatkan perhatiannya pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan yang Illahi serta sebagai sumber bagi teologi sepadan dengan sumber lain yakni kitab suci dan tradisi.<sup>37</sup> Keuntungan yang lain dari model ini yaitu bahwa mulai dari tempat umat berada dengan berbagai macam persoalan dan kepentingan yang nyata oleh manusia. model ini juga melihat realitas manusia dengan sungguh-sungguh dan menegaskan kebaikan seluruh ciptaan dan betapa dunia ini benar-benar di kasih sehingga Allah mengutus Putranya yang tunggal (Yoh 3:16).<sup>38</sup>

Menggunakan model ini perlu untuk menghindari Romantisme budaya. Hal ini merupakan sangat penting untuk diperhatikan dalam menggunakan pendekatan ini sebab romantisme budaya merupakan suatu pemikiran yang seolah-olah membenarkan sesuatu yang terjadi dimasa lampau dengan sendirinya dan mencari jawaban dari persoalan yang

---

<sup>37</sup> Marcrys Ko'si Pongda'ka Cindy Natalia Salinding, Gita Aurella Tikara, 'Model Antropologis Stephen B. Bevans Kajian Teologis Kontekstual Pelaksanaan Adat "Masikka" Dalam Upacara', Jurnal DAAT, Teologi Kristen, Vol.4, No.1 (2023).27

<sup>38</sup> Y. Tomata, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1996).2

terjadi pada saat ini semata-mata dari masalah masa lampau.<sup>39</sup> Di perlukan sebuah kritikan terhadap beberapa tradisi yang dianut di daerah tertentu seperti tradisi-tradisi yang dipercayai oleh umat beragama dan yang menyimpang dari ajaran Firman Tuhan, untuk mengetahui sebuah makna yang terdapat didalam tradisi tersebut melalui pendekatan-pendekatan model antropologis. Menggunakan model antropologis penting untuk melihat pengalaman manusia pada masa lampau karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan budaya. Melalui pengalaman manusia pada masa lampau dapat mengidentifikasi pola-pola umum, nilai-nilai dan praktik yang membentuk masyarakat dan budaya saat ini. Model ini didasarkan pada pengalaman masa lampau, yang dapat membantu kita mengembangkan kerangka kerja yang lebih baik untuk mengetahui terjadinya perubahan sosial, dinamika budaya, dan interaksi manusia, yang kemudian terjadi pada masa kini<sup>40</sup>.

Masa kini dalam konteks budaya masa lampau mengacu pada cara manusia memahami, menerjemahkan dan menginterpretasikan budaya masa lampau yang mencakup tradisi, nilai-nilai, praktik dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi sebelumnya.

---

<sup>39</sup> *Ibid.* 96-106

<sup>40</sup> Manintiro Uling, 'Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial', *Makarlos: Teologi Kontekstual*, Vol.1. No, (2022).85-86

Namun cara kita memahami dan menghubungkan diri dengan budaya masa lampau dapat berbeda dalam konteks masa kini. Dalam konteks budaya masa lampau, masa kini memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali, melestarikan, dan menjalankan warisan budaya.<sup>41</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa melihat pengalaman manusia di masa lampau dalam menggunakan model antropologis itu sangat penting karena membantu kita memahami sejarah masyarakat, budaya, perilaku manusia secara lebih baik. Pengalaman masa lampau dan pengalaman masa kini saling berkaitan dan saling mempengaruhi dimana pengalaman masa lampau membentuk pengaman masa kini, sedangkan pengalaman masa kini juga mempengaruhi cara manusia memahami dan pengaman masa lampau. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengalaman manusia dalam konteks budaya adalah cara seseorang memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar berdasarkan norma dan nilai-nilai yang diwariskan dari budaya yang ada. Seiring berjalannya waktu budaya akan terus berkembang dan di lestarikan dalam suatu kelompok masyarakat dan menjadi pedoman untuk hidup bermasyarakat.<sup>42</sup>

## **E. Kajian Teologis Antropologis**

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Fransiska Stepani Hutajulu, 'Kajian Teologi Kontekstual Perubahan Bentuk Dan Persembahan Kerja Rani Di GBKP Runggun Yogyakarta', 2019.6

Talenta merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu dalam bidang tertentu melalui kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya. Seperti yang tertulis dalam Kitab Matius pasal 25 yang berisi tentang bagaimana Tuhan menggabarkan Kerajaan Sorga seperti halnya dengan orang yang akan pergi untuk mendapati hambanya dan memberikan kepercayaan kepada mereka untuk dijaga ada tiga orang yang dipercayakan dengan talenta yang berbeda ada yang memiliki satu talenta serta dua talenta dan ada juga yang memiliki lima talenta, dalam hal ini Tuhan mempercayakan hamba-hamba-Nya dengan kemampuan yang mereka miliki.<sup>43</sup>

Jhon C. Maxwell mengatakan bahwa sebagian besar dari kita diberkati memiliki bakat yang banyak, namun juga ada yang memiliki kemampuan yang lebih sedikit, tetapi diketahui bahwa kita semua memiliki sesuatu yang dapat kita lakukan dengan baik.<sup>44</sup> Dalam hal ini kita semua diberikan kemampuan oleh Tuhan namun talenta itu tidak semua sama sehingga melalui kemampuan yang kita miliki dapat saling membantu satu sama lain dibidang yang berbeda.

Talenta dipahami sebagai suatu kelebihan yang kita punya dan terus berkembang melalui kebiasaan kita dalam mempergunakan talenta

---

<sup>43</sup> Cicilia, *Pentingnya Pemahaman Talenta Dalam Menumbuhkan Minat Pelayanan Remaja*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol.1 No.1 (2021) 3

<sup>44</sup> Jhon C. Maxwell, *Talenta Is Never Enough* (Jakarta: Imanuel 2008) 43

tersebut. Sebagai orang yang percaya harus menghargai setiap talenta atau kelebihan yang diberikan oleh Tuhan dan mempergunakan talenta itu dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab untuk memuliakan Tuhan. Oleh karena itu jika kita menggunakan talenta itu dengan baik maka dapat menghasilkan dampak yang positif dalam kehidupan kita dan juga dalam pelayanan.

Banyak kemampuan atau kelebihan yang Tuhan berikan kepada manusia akan tetapi tidak semua bakat itu dapat kita miliki sebab kita telah mempunyai kelebihan kita masing-masing untuk saling melengkapi satu sama lain sebab Tuhan memberika karunia dan bakat untuk di pergunakan dengan baik dengan memuliakan Tuhan dan dapat dikembangkan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Maka dari itu sangat penting untuk mengenali setiap karunia yang ada pada diri kita pribadi sehingga dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan dengan penuh rasa tanggungjawab sebagai orang yang percaya<sup>45</sup>. Jadi dapat dikatakana bahwa apa yang telah menjadi kemampuan dan kelebihan kita dapat kita pergunakan dengan baik sehingga dapat menghasilkan hal yang baik pula. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia yang diberikan kemampuan agar dapat memelihara segala sesuatu yang Tuhan ciptakan. Kemampuan yang diberikan Tuhan kepada kita dapat dikemabangkan untuk memuliakan

---

<sup>45</sup> *Ibid*

Tuhan. Namun pada kenyataannya kita sering kali mengandalkan kemampuan yang kita miliki tanpa melibatkan Tuhan didalamnya oleh sebab itu dalam kehidupan kita dalam suatu masyarakat harus mampu menggunakan kemampuan yang ada pada diri kita masing-masing untuk kepentingan bersama karena kita saling membutuhkan. Setiap orang memiliki kemampuan atau bakat tersendiri dan bahkan memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang merupakan bagaian dari rencana Tuhan sebab Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai bentuk kepribadian sehingga memiliki kelebihan yang berbeda-beda.

Dengan adanya kelebihan yang di berikan Tuhan kepada Kita maka kita dapat belajar untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sebagai bentuk kesatuan dalam kehidupan kita sebab dengan kemampuan yang dimiliki dapat digunakan untuk melayani dan menyebarkan kasi Tuhan kepada sesama. Oleh karena itu dalam kehidupan kita sebagai umat beragama perlu untuk menghargai dan mengakui setiap kelebihan yang Tuhan telah percayakan kepada kita dan juga menghargai kelebihan yang orang lain miliki sehingga kita dapat menerima setiap kelebihan masing-masing.